

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan untuk mendewasakan dan menyiapkan siswa dengan memberikan kegiatan bimbingan, pembelajaran, serta latihan. Pendidikan merupakan upaya agar individu bisa berkembang dan tumbuh sebagai insan yang berakhlak mulia (Budiarti, 2020). Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan tempat belajar, serta dapat menyalurkan kreativitas untuk bangsa dan diri sendiri (Sumani, 2019). Era revolusi industri 4.0 memberikan ilmu baru terkait aspek produksi serta industri yang berkembang dibidang teknologi digital serta internet, hal tersebut bisa berdampak pada pengguna yang ingin serba instan (Suwardana, 2018). Sementara itu, yang dihadapi pendidik saat ini merupakan siswa dari generasi Z. Semenjak lahir telah akrab dengan teknologi digital khususnya internet. Eksistensi internet sangat menguntungkan bagi siswa sebagai sumber informasi dan pembelajaran. Tetapi di sisi lain akibat pada generasi yang akan datang, yaitu ingin serba praktis, instan, serta cepat (Aliyyu, 2019).

Manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dari adanya pendidikan, pendidikan merupakan proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh pendidik. Menurut McGoey, Prodan, dan Condit (Budiarti, 2020), saat siswa berada dalam dunia pendidikan, siswa harus siap dengan segala rintangan yang ada misalnya dapat menyelesaikan tugas dari pendidik, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru seperti (memperhatikan guru, tetap berada didalam kelas selama proses pembelajaran) (Budiarti, 2020). Pada umumnya, setiap insan akan menunjukkan perilaku yang menjadi respon seseorang melakukan suatu hal. Perilaku merupakan akibat dari penghayatan seseorang yang sudah diproses melalui kognitif, afektif, serta psikomotorik. Perilaku yang menghambat dapat merugikan orang lain sebab dapat mengganggu proses belajar bagi siswa lain serta dapat merusak kegiatan didalam kelas (Christian & Hidayat, 2020).

Perilaku yang menunjukkan *disruptive behavior* ketika pembelajaran di kelas, yaitu siswa yang tidak mentaati perintah dari bapak atau ibu guru misalnya guru menunjuk siswa untuk menyelesaikan tugas di papan tulis, tetapi siswa tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh guru, selain itu ketika pembelajaran kosong, siswa diberikan tugas oleh guru tetapi siswa tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan, melainkan asik bermain dengan *handphonenya*, membuat kebisingan atau kegaduhan didalam kelas (menggangu teman yang mengerjakan tugas, menjahili teman, meninggalkan kelas dan bermain ke kelas lain). Tindakan seperti ini dapat dikatakan dengan *disruptive behavior* baik dilingkungan sekolah maupun didalam kelas (Lismah Rachmawati, 2016).

Disruptive behavior didefinisikan menjadi suatu kegiatan yang menyebabkan kesulitan bagi guru, karena dapat mengganggu proses pembelajaran yang membuat waktu pengajar berkurang hanya untuk mengingatkan siswa yang menunjukkan *disruptive behavior* selama pembelajaran, dan memberikan dampak pada siswa lain menurunnya prestasi akademik siswa lain. *Disruptive behavior* yang sering terjadi disekolah menjadi perhatian bagi para pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga profesional kesehatan mental (Aliyyu, 2019).

Menurut *International Teaching and Learning Survey* (Annafi'u, 2018), memaparkan bahwa sebanyak 25% dari 23 negara yang sudah dilakukan survey, memberikan hasil yang terjadi bahwa para pengajar kehilangan sebesar 30% saat mengajar untuk mendisiplinkan siswa didalam kelas. *Disruptive behavior* pada siswa didalam kelas ini menjadi perhatian para pengajar, sebab dapat menghambat proses pembelajaran yang menjadi tidak efektif. Selain itu, hasil Penelitian yang dilakukan oleh Jones (Annafi'u, 2018) sebesar 80% siswa sering berbicara tidak pantas pada teman maupun guru, serta sebesar 20% berhubungan dengan perilaku siswa saat proses pembelajaran. Salah satu permasalahan yang dirasakan tenaga pendidik saat ini ialah *disruptive behavior*. *Disruptive Behavior* bentuk dari perilaku negatif menjadi salah satu permasalahan yang terjadi pada lingkungan pendidikan.

Apabila *Disruptive Behavior* tidak segera ditangani dengan baik, maka akan menjadi hambatan dan permasalahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan (Budiarti, 2020). Dalam hal ini terdapat 2 faktor yang mempengaruhi *disruptive behavior*. Menurut Flicker & Hoffman (Christian & Hidayat, 2020), *disruptive behavior* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan perilaku yang dimunculkan berasal dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal ialah perilaku yang dimunculkan mendapatkan dorongan dari luar seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, terdapat kategori dasar *disruptive behavior* menurut Marais & Meier (Yuninda & Lazim, 2019) yaitu: *Disruptive behavior* proses pembelajaran, *Disruptive behavior* hak siswa dalam belajar, *Disruptive behavior* psikis atau fisik, dan Perilaku yang menyebabkan kerusakan benda (Yuninda & Lazim, 2019).

Disruptive behavior siswa dalam lingkungan pendidikan bisa mengurangi waktu pembelajaran. Ada 2 *disruptive behavior* yang seringkali terjadi didalam dunia pendidikan. Pertama, siswa yang mengalami *disruptive behavior* tidak akan terlihat aktif dalam proses pembelajaran dan pemahaman materi pendidikan. Hal ini bisa memberikan dampak negatif pada prestasi akademik siswa. Kedua, saat guru menghentikan proses pembelajaran, hanya untuk mengingatkan siswa yang melakukan *disruptive behavior* dan memberikan dampak pada siswa lain (Budiarti, 2020). Menurut Kamps, Tankersley, dan Ellis *Disruptive Behavior* merupakan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah dan didalam kelas sering mengganggu guru dan siswa lain (Budiarti, 2020). Dengan demikian *disruptive behavior* dapat menghambat proses pembelajaran didalam kelas (dalam Indrawati, 2019). Selain itu terdapat perilaku yang tidak ada kaitannya dengan tugas atau pembelajaran seperti tertidur dan keluar masuk ruang kelas tanpa izin. Terdapat pergerakan fisik yang disebut mengganggu seperti bermain atau keluar ke kelas lain, mendatangi tempat duduk temannya, tidak mencatat tugas atau materi, dan membuat kebisingan didalam kelas. Selanjutnya terdapat perilaku tidak hormat pada guru membantah apa yang diucapkan (Ecep Supriatna, 2018).

Disruptive behavior disekolah, selain berakibat tidak kondusifnya suasana kelas, juga memiliki akibat pada diri siswa yaitu kurang memahami materi yang telah disampaikan bapak atau ibu guru. Hal ini dapat berpengaruh pada prestasi akademik siswa. Selain itu, guru mengambil langkah untuk menangani *disruptive behavior* yang terjadi yaitu menegur siswa agar tidak mengulangi perilaku tersebut yang dapat menghambat proses pembelajaran (Budiarti, 2020). Fenomena tersebut didukung dari penelitian tentang permasalahan *disruptive behavior* siswa didalam kelas, yang dijelaskan dalam hasil penelitian Campbell (Budiarti, 2020) hasilnya menemukan sebanyak 35,8% anak berperilaku *disruptive behavior* di dalam kelas (Budiarti, 2020). Fenomena lain tentang *disruptive behavior* pada siswa didalam kelas dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan sebesar 35,8% siswa berperilaku mengganggu didalam kelas (Andina, 2021).

Penelitian Stormont, Reinke dan Herman (Aliyyu, 2020) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendukung perilaku siswa, termasuk mengatasi masalah perilaku disruptif. Jika tingginya prevalensi dan lintasan perilaku disruptif di kelas atau sekolah tidak diimbangi dengan pemahaman teori yang memadai dari pihak sekolah, maka peluang siswa yang berperilaku *disruptive* untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik semakin terbatas.

Menurut Hafen (Budiarti, 2020) *Disruptive Behavior* menjadi perhatian khusus bagi para pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga kesehatan mental. Sebab, saat menghadapi *disruptive behavior* yang terjadi pada pembelajaran didalam kelas, merupakan perjuangan yang sangat besar bagi para pendidik. Hal ini sering sekali membuat waktu guru didalam kelas terbuang sia-sia hanya untuk mendisiplinkan dan mengingatkan siswa yang melakukan *disruptive behavior* saat proses pembelajaran berlangsung. Apabila *Disruptive Behavior* dibiarkan begitu saja, maka akan memberikan dampak pada siswa lain dan dapat menghambat proses pembelajaran selama di dalam kelas (Budiarti, 2020).

Hasil dari penelitian Marais & Meier (Mudhar, 2018) siswa yang mengalami *disruptive behavior* tidak hanya disebabkan dari lingkungan sekolah saja, tetapi lingkungan keluarga juga memberikan peranan penting pada pertumbuhan perilaku siswa. Orang tua yang tidak dapat memberikan

pengetahuan tentang moral, nilai kesopanan, etika dan cara berpikir atau berbicara dengan baik. Akan membuat siswa melakukan perilaku yang kurang tepat dan dapat menyebabkan siswa mengembangkan *disruptive behavior* atau *disruptive behavior* di lingkungan sekolah atau didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung (Mudhar, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa guru, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan beberapa siswa. Mendapatkan informasi terkait *disruptive behavior* yang dirasakan tenaga pendidik dari hasil wawancara bersama guru dan bimbingan konseling, memaparkan beberapa siswa masih melakukan *disruptive behavior* selama pembelajaran. Siswa yang melakukan *disruptive behavior* dan sering mendapatkan peringatan dari bapak dan ibu guru, sampai pada akhirnya diberikan pengertian guru bimbingan konseling. Guru dan bimbingan konseling di sekolah tersebut juga menjelaskan, sejak diadakannya kegiatan pembelajaran secara online, sangat menyulitkan para pendidik untuk memahami siswa selama pembelajaran daring berlangsung. Setelah sekian lama melakukan pembelajaran daring, akhirnya kegiatan pembelajaran secara tatap muka berlangsung kembali.

Pendidik menyampaikan semenjak berlangsungnya pembelajaran tatap muka, banyak sekali siswa yang memberikan perilaku kurang baik selama berada di lingkungan sekolah maupun didalam kelas. Seperti datang terlambat, sering tidak mengikuti proses pembelajaran tanpa ijin, sering meninggalkan tempat duduk tanpa ijin saat pembelajaran berlangsung, membantah apa yang di ucapkan dan diperintahkan bapak ibu guru, membolos, berkelahi, berada diluar kelas seperti nongkrong dikantin saat pembelajaran, dan berbicara diluar gilirannya saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian sebagian guru menyampaikan beliau mengalami kesulitan selama melakukan pembelajaran didalam kelas, dikarenakan banyak waktu guru berkurang selama mengajar hanya untuk mendisiplinkan siswa yang mengganggu dikelas.

Disruptive behavior merupakan bentuk perilaku yang dilakukan siswa seperti meninggalkan ruang kelas tanpa ijin, membolos tanpa ada keterangan yang jelas, merokok, berkelahi, datang terlambat, membuat kebisingan dan kegaduhan selama pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama siswa, dan hasil observasi peneliti. Saat melakukan observasi, terlihat saat bel masuk ada beberapa siswa yang masih datang terlambat, ada siswa yang masih berada di kantin, tempat parkir dan bermain ke kelas lain. Selain itu disaat jam pembelajaran berlangsung, terdapat siswa yang meninggalkan tempat duduk tanpa ijin saat pembelajaran berlangsung, tidak mengikuti pembelajaran tanpa ijin dan sering berada dikantin untuk nongkrong atau tidur sampai proses pembelajaran selesai, siswa sering tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan dan siswa juga berani untuk membantah atau berbicara tidak sopan kepada bapak dan ibu guru.

Dari pihak guru dan bimbingan konseling memberikan informasi saat pembelajaran tatap muka berlangsung kembali, membuat para pendidik sering memberikan peringatan kepada siswa, bahwa siswa belum terbiasa dengan lingkungan baru seperti lingkungan sekolah dengan penuh peraturan yang harus ditaati. Pembelajaran daring membuat siswa menjadi lebih santai tanpa aturan, dan menjadi tidak disiplin. Dampak yang dirasakan selama disekolah yaitu mengganggu proses pembelajaran didalam kelas. Seperti siswa yang rela untuk tidak mengikuti pembelajaran karena tidak menyukai guru dan mata pelajaran tertentu. Siswa lebih memilih berada di kantin daripada mengikuti pembelajaran didalam kelas. Dengan demikian terlihat bahwa siswa masih belum bisa menyesuaikan peraturan sekolah yang sudah ditetapkan. Hasil wawancara bersama dengan siswa, didapatkan bahwa siswa jarang menyelesaikan tugas yang telah diberikan bapak ibu guru selama pembelajaran online maupun tatap muka.

Siswa juga sering sekali meninggalkan ruang kelas hanya untuk keliling dilingkungan sekolah saat proses pembelajaran berlangsung, saat pembelajaran berlangsung siswa sering tidak memperhatikan guru, siswa sering berbicara diluar gilirannya saat pembelajaran, dan siswa sering membuat kegaduhan atau kebisingan selama pembelajaran berlangsung yang dapat mengganggu

pembelajaran dikelas lain. Perilaku yang dimunculkan siswa merupakan bentuk dari pelanggaran peraturan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan guru (Ecep Supriatna, 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, dapat dilihat bahwa penting sekali untuk mengetahui perilaku *Disruptive Behaviors* pada siswa yang saat ini semakin meningkat. Fenomena ini diperkuat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dan informasi terkait kegiatan pembelajaran yang pernah dilakukan selama daring sampai setelah daring. Terlihat jelas bahwa setelah pembelajaran daring selesai, siswa sering memunculkan *disruptive behavior* selama didalam kelas maupun disekolah. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat terhindar dari *disruptive behavior* yang bisa merugikan diri sendiri serta orang lain. Sehingga dapat memberikan manfaat dan mewujudkan *well adjustment* (penyesuaian) pada diri siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini perlu diteliti kembali, karena untuk mengetahui terkait perilaku *Disruptive Behaviors* yang terjadi pada siswa saat ini. Hal ini dilakukan agar siswa dapat terhindar dari *disruptive behavior* yang merugikan diri sendiri serta orang lain. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan gambaran kepada beberapa pihak seperti guru dan siswa, mengenai informasi terkait *disruptive behavior*. Apabila siswa sering melakukan *disruptive behavior* didalam kelas, maka akan membuat waktu mengajar guru berkurang yang akan memberikan dampak pada siswa lain yaitu menurunnya prestasi akademik dan kurang bisa memahami materi yang telah disampaikan guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, rumusan masalah yang dirumuskan Gambaran *Disruptive Behaviors* Pada Siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Gambaran *disruptive behaviors* pada siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya informasi terkait *Disruptive Behaviors* Pada Siswa. Agar siswa terhindar dari *maladjustment* dan dapat mewujudkan *well adjustment* pada diri siswa.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Disruptive Behaviors* Pada Siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian ini dapat bermanfaat pada beberapa pihak sebagai berikut :

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai *Disruptive Behaviors*. Agar siswa terhindar dari *maladjustment* dan dapat mewujudkan *well adjustment* pada diri siswa.

b. Bagi Instansi / Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai perilaku seperti apa yang dapat dikatakan *Disruptive Behaviors*. Sehingga siswa terhindar dari *maladjustment* dan dapat mewujudkan *well adjustment* pada diri siswa.

c. Bagi Peneliti

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terkait *Disruptive Behaviors* sudah banyak dilakukan pada berbagai sampel dan usia yang berbeda, diantaranya :

1. Penelitian (Aliyyu, 2020) dengan judul “Rancangan Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Management* untuk Mengurangi *Disruptive Behavior* pada Remaja”. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk *disruptive behavior*, mengembangkan rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive*

behavior, dan mendeskripsikan hasil validasi pakar dan praktisi terhadap rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan *multiple level of unit analysis*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Kelas X IPS 1, X IPS 3, X IPS 6, dan Kelas X Bahasa SMAN 2 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2019/2020 sejumlah 115 orang. Pengumpulan data adalah angket Skala *Disruptive behavior* (SPM) modifikasi dari Instrumen *Disruptive Behavior Scale Professed by Students* (DBS-PS) yang dikembangkan oleh Feliciano H Veiga dari Universidade de Lisboa, Portugal. Dari penelitian ini yang diperoleh menunjukkan bentuk *disruptive behavior* merupakan kategori ringan-sedang. Jadi, hasil *Disruptive Behavior* di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi, berada pada jenis gangguan-pelanggaran (*distraction transgression*). Artinya *disruptive behavior* yang paling sering muncul berkisar di antara perilaku-perilaku yang mencakup pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah atau kelas, kelalaian, dan bentuk perilaku tidak memperhatikan guru atau pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati et al., 2019 dengan judul penelitian “Apakah Terdapat Perbedaan *Disruptive behavior* dikelas antara Siswa Laki-laki dan Perempuan?”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi siswa SMK pada *disruptive behavior* siswa dikelas berdasarkan jenis kelamin. Partisipan dalam penelitian berjumlah 189 siswa SMK di Kecamatan Bandung Kulon dan Parongpong. Penelitian ini menggunakan studi komparasi dengan kuesioner sebagai sumber data, penelitian komparatif digunakan untuk membedakan variabel jenis kelamin dan lokasi sekolah terhadap persepsi perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan metode *multi stage cluster random sampling* dan analisis data menggunakan analisis *Independent sample t-test* untuk melakukan uji beda pada jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar persepsi siswa terhadap *disruptive behavior*

berada pada kategori umum (*common*) sebesar 74%. Bahwa terdapat perbedaan persepsi *disruptive behavior* remaja berdasarkan jenis kelamin. Hasil menunjukkan pada siswa laki-laki cenderung lebih tinggi terkait tingkat *disruptive behavior* nya dibandingkan dengan siswa perempuan.

3. Penelitian Syakarofath & Subandi, 2019 dengan judul “Faktor Ayah dan Ibu yang berkontribusi terhadap munculnya gejala Perilaku *Disruptive* Remaja”. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji *signifikan* 2 faktor yang berasal dari keluarga terhadap munculnya perilaku *Disruptive* yaitu ekspresi emosi keluarga dan persepsi hubungan orang tua dan anak. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Subjek penelitian sebanyak 237 remaja yang terdaftar di 3 SMA se-Kabupaten Pamekasan Madura dengan rentang usia 15-18 tahun dan tinggal bersama orang tua (ayah ataupun ibu). Sebanyak 237 remaja subjek penelitian, terbagi menjadi 135 remaja laki-laki dan 102 perempuan. Secara simultan ekspresi emosi keluarga dan persepsi hubungan orangtua dan anak sangat berperan terhadap munculnya gejala perilaku *Disruptive*. Secara terpisah, ekspresi emosi ibu terhadap munculnya gejala perilaku *disruptif* ($\beta = 0,198$; $p < 0,01$) dan ekspresi emosi ayah terhadap munculnya gejala perilaku *disruptif* ($\beta = 0,149$; $p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi skor ekspresi emosi ibu maupun ekspresi emosi ayah, semakin tinggi pula skor munculnya gejala perilaku *disruptif* remaja. Dengan demikian ekspresi emosi keluarga dan persepsi hubungan orang tua dan anak memiliki peranan yang sangat penting terhadap munculnya gejala perilaku *disruptive* remaja.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani et al., 2022) dengan judul penelitian “*Negative Parenting* dan *Insecure Attachment* dengan Perilaku *Disruptive* pada Remaja”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *negative parenting* dan *insecure attachment* dengan perilaku *disruptive* pada remaja. Partisipan sebanyak 136 remaja yang berstatus aktif sebagai remaja Mts Semarang dan tinggal bersama orangtua. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan instrumen

penelitian berupa skala perilaku *disruptive*, skala *negative parenting* dan skala *insecure Attachment*. Metode analisis data yang digunakan ialah analisis regresi *multiple* (berganda). Pada penelitian ini hasil *insecure attachment* memiliki hubungan positif secara *signifikan* dengan perilaku *disruptive* pada remaja. Jadi, semakin tinggi kelekatan tidak aman pada diri remaja maka semakin tinggi pula perilaku *disruptive*.

Penelitian ini sama-sama meneliti menggunakan variabel *disruptive behavior*, tetapi perlu untuk diteliti kembali karena terdapat temuan baru terkait faktor yang mempengaruhi *disruptive behavior* dalam dunia pendidikan. Penelitian sebelumnya menjelaskan hasil dari faktor yang mempengaruhi melalui lingkungan keluarga. Dengan begitu, perlu adanya penelitian selanjutnya untuk menggambarkan faktor lain yang mempengaruhi *disruptive behavior* pada siswa. Selain itu terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya, jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian Kuantitatif Deskriptif menggunakan teknik pengambilan sampel *quota sampling*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ialah siswa yang bersekolah di SMA X kelas X dan XI 16-18 tahun. Menggunakan populasi sebanyak 720 siswa dengan sampel penelitian 259 siswa didapatkan dengan rumus *slovin* dengan taraf kesalahan 5%. Alat ukur yang digunakan skala *Disruptive Behavior Scale Professed by Students* (DBS-PS) diadaptasi dari penelitian (Wijayanti, 2018).